

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menghafal Al Qur'an diyakini umat Islam sebagai ibadah yang memiliki keutamaan ganjaran nilai kebaikan, atau dalam terminologi agama disebut sebagai pahala, dari Allah SWT yang telah menyampaikan kalamNya tersebut kepada nabiNya. Menghafal adalah melantunkan ayat Al-Quran secara berulang dengan tujuan untuk mengingatnya tanpa melihat teks tertulis dari ayat Al-Quran yang dihafal. Keutamaan membaca Al-Quran secara terus menerus dapat dijumpai pada Surah al-Fathir ayat 29 sebagai berikut ini:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ
تَبُورَ

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa orang yang senantiasa membaca Al-Quran, melaksanakan shalat, dan menginfakan harta akan diberikan keberuntungan sebagaimana orang yang sedang melakukan perdagangan kemudian memperoleh laba atau keuntungan dari perdagangan mereka. Di dalam ayat tersebut disebutkan bahwa mereka telah melakukan “perdagangan yang tidak akan pernah merugi”. Para pembaca Al Qur'an diumpamakan sebagai orang yang mendapatkan laba dari pekerjaan “berdagang” mereka yang mana mereka di akhirat kelak akan mendapatkan “laba dari hasil

perdagangan mereka”.¹ Di dalam konteks ayat tersebut, menghafal dapat dipahami termasuk ke dalam bagian kegiatan “membaca” yang tentunya juga mendapatkan keutamaan berupa ganjaran atau pahala karena mayoritas orang menghafal melalui proses membaca teks Al-Quran. Sangat jarang ditemukan orang yang menghafal melalui teks lisan melalui mendengarkannya kemudian menirukannya. Meskipun demikian, menghafal dengan cara menirukan bacaan juga termasuk membaca atau melantunkan.

Selain yang bersumber dari Al Qur’an, keutamaan menghafal al Qur’an juga dapat ditemukan di dalam hadits-hadits nabi Muhammad Saw. Setidaknya ada sepuluh keutamaan dari menghafal Al-Quran.² Pertama, dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa hafalan Al-Quran dapat menguatkan kejiwaan orang yang menghafalnya.

إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْحَرَبِ³

Hadist ini menjelaskan bahwa orang-orang yang tidak memiliki hafalan Al-Quran di dalam hatinya diumpamakan seperti rumah yang hampir runtuh yang tidak memiliki kekuatan atau lemah. Dalam hal ini, hafalan Al-Quran dapat dipahami berguna sebagai penguat mental atau kejiwaan seseorang.

¹Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir (Terjemah)* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’ i, 2004), Hal.611.

² Abdur Rokhim, *Metode Tahfidz Al-Qur’an Metode Patas* (Alumni PTIQ, 2022).

³ Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmizi, *Al-Jami’ al-Kabir* (Beirut: Dar al-Gharby al-Islamy, 1996), Nomor Hadits 2913.

Kedua, penghafal Al-Quran memiliki kemuliaan yang diumpamakan seperti seseorang yang sedang membawa minyak wangi sebagaimana hadits berikut:

تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَافْرَعُوهُ فَإِنَّ مَثَلَ الْقُرْآنِ لِمَنْ تَعَلَّمَهُ فَقَرَأَهُ وَقَامَ بِهِ كَمَثَلِ حِرَابٍ مَحْشُورٍ
مَسْكَاً يَفُوحُ رِيحُهُ فِي كُلِّ مَكَانٍ وَمَثَلُ مَنْ تَعَلَّمَهُ فَيَرْقُدُ وَهُوَ فِي جَوْفِهِ كَمَثَلِ حِرَابٍ وَكَيْءٍ
عَلَى مِسْكِ⁴

Melalui hadits ini, Rasulullah Saw memerintahkan umatnya untuk mempelajari Al-Quran, membaca, dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran. Rasulullah Saw memberikan perumpamaan bagi orang yang mempelajari, dan membacanya di dalam shalat malamnya bagaikan minyak wangi yang aromanya menyebar ke seluruh tempat.

Ketiga, penghafal Al-Quran mendapatkan ridha dari Allah SWT di hari pembalasan kelak sebagaimana hadits berikut ini:

يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ حَلِّهِ، فَيَلْبَسُ تَاجَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ زِدْهُ،
فَيَلْبَسُ حُلَّةَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ، فَيَرْضَى عَنْهُ فَيَقَالُ لَهُ: اقْرَأْ وَازِقْ وَتَزَادُ
بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً⁵

Dalam hadits tersebut dijelaskan keutamaan yang diberikan Allah kepada para pembaca dan penghafal Al-Quran. Allah memberikan mahkota kemuliaan dan pakaian yang indah serta melimpahkan ridhaNya sehingga mereka dapat memasuki surga sesuai tingkatan kebaikan dari bacaan Al-Quran yang diperolehnya.

⁴ Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmizi, *Al-Jami' al-Kabir*, Nomor Hadits 2876.

⁵ Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmizi, *Al-Jami' al-Kabir*, Nomor Hadits 2915.

Keempat, penghafal Al-Quran akan membahagiakan kedua orang tua mereka di hari pembalasan kelak sebagaimana hadits berikut ini:

وَإِنَّ الْقُرْآنَ يَلْقَىٰ صَاحِبَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حِينَ يَنْشَقُّ عَنْهُ قَبْرُهُ كَالرَّجُلِ الشَّاحِبِ فَيَقُولُ لَهُ: هَلْ تَعْرِفُنِي؟ فَيَقُولُ: مَا أَعْرَفْتُكَ. فَيَقُولُ لَهُ: هَلْ تَعْرِفُنِي؟ فَيَقُولُ: مَا أَعْرَفْتُكَ؟ فَيَقُولُ: أَنَا صَاحِبُكَ الْقُرْآنُ الَّذِي أَظْمَأْتُكَ فِي الْهَوَاجِرِ وَأَسَهَرْتُ لَيْلَكَ وَإِنَّ كُلَّ تَاجِرٍ مِنْ وَرَاءِ تِجَارَتِهِ وَإِنَّكَ الْيَوْمَ مِنْ وَرَاءِ كُلِّ تِجَارَةٍ. فَيُعْطَى الْمَلِكَ بِيَمِينِهِ وَالْحُلْدَةَ بِشِمَالِهِ وَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الْوَقَارِ وَيُكْسَى الْوِدَاهُ حُلَّتَيْنِ لَا يُقَوِّمُ هُمَا أَهْلَ الدُّنْيَا، فَيَقُولَانِ: بِمِ كُتِّبْنَا هَذِهِ؟ فَيَقُولُ: بِأَخْذِ وَلَدِكُمَا الْقُرْآنَ. ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: اقْرَأْ وَاصْعَدْ فِي دَرَجَةِ الْجَنَّةِ وَعُرْفِهَا

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa para penghafal Al-Quran akan ditemani oleh Al-Quran yang berwujud sebagai seorang manusia yang dapat berbicara dengannya. Allah memberikan mahkota kepada penghafal Al-Quran dan memberikan pakaian yang sangat indah kepada orang tua penghafal Al-Quran.

Kelima, penghafal Al-Quran diumpamakan sebagai keluarga Allah dan memiliki tempat yang khusus di sisi Allah SWT:

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ؟ قَالَ: هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ؛ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ⁶

Hadits tersebut memberikan perumpamaan para penghafal Al-Quran sebagai keluarga Allah yang berarti menunjukkan hubungan yang sangat dekat denganNya dan posisi yang sangat khusus denganNya.

Keenam, penghafal Al-Quran akan selalu dibersamai para malaikat sebagaimana hadits berikut:

⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al Quzwiny, *Sunan Ibnu Majah* (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 2006), Nomor Hadits 215.

مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ⁷

Para pembaca dan menghafal Al-Quran diumpamakan di dalam hadits di atas sebagai orang-orang yang selalu ditemani oleh para malaikat yang mulia.

Ketujuh, menghafal Al-Quran akan diberikan penghormatan oleh orang-orang beriman berdasarkan perintah Allah SWT yang disampaikan secara tidak langsung melalui hadits berikut:

إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ: إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ، وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرِ الْعَالِي فِيهِ وَالْجَانِي عَنْهُ،
وَإِكْرَامَ ذِي السُّلْطَانِ الْمُفْسِطِ⁸

Dalam hadits ini dijelaskan bahwa salah satu bentuk memuliakannya seorang hamba kepada Allah adalah dengan cara memuliakan tiga kelompok manusia yaitu orang tua, menghafal Al-Quran, dan penguasa yang adil.

Kedelapan, menghafal Al-Quran akan terbebas dari siksa Allah di hari pembalasan kelak sebagaimana hadits berikut:

لَوْ أَنَّ الْقُرْآنَ جُعِلَ فِي إِهَابٍ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ مَا اخْتَرَقَ

Hadits ini berisi perumpamaan bahwa andai saja Al-Quran dibungkus dalam selembar kulit kemudian dilempar ke dalam api neraka niscaya kulit tersebut tidak terbakar karenanya. Jika dihubungkan dengan menghafal Al-Quran maka orang yang menghafal Al-Quran atau yang menyimpan Al-Quran di dalam hatinya niscaya ia tidak akan terbakar.

Kesembilan, menghafal Al-Quran diutamakan menjadi pemimpin dalam shalat berjamaah sebagaimana hadits berikut:

⁷ Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Dar Ibnu Katsir, 2002), Nomor Hadits 4653.

⁸ Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abu Daud* (Beirut: Dar al-Risalah al-Alamiyah, 2009), Nomor Hadits 4843.

يَوْمَ الْقَوْمِ أَفْرُؤُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ

Berdasarkan hadits di atas, dalam hal menjadi imam dalam shalat berjamaah, yang diutamakan untuk menjadi imam adalah mereka yang bacaan Al-Qurannya paling bagus dan hafalannya paling banyak.⁹

Kesepuluh, penghafal al Qur'an diutamakan untuk terlebih dahulu dimasukan ke dalam liang lahat jika ada lebih dari satu jenazah yang bersamaan akan dikuburkan saat itu sebagaimana hadits berikut ini:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْمَعُ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ مِنْ قَتَلَى أَحَدٍ فِي تَوْبٍ وَاحِدٍ. ثُمَّ يَقُولُ: أَيُّهُمَا أَكْثَرَ أَخْذًا لِلْقُرْآنِ؟ فَإِذَا أُشِيرَ لَهُ إِلَى أَحَدِهِمَا قَدَّمَهُ فِي اللَّحْدِ

Dijelaskan dalam hadits di atas bahwa ketika nabi hendak menguburkan dua orang yang mati syahid di perang Uhud maka beliau menanyakan yang mana dari kedua orang tersebut yang lebih banyak hafalan Al-Qurannya untuk dimasukan ke dalam liang lahat terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan keutamaan penghafal Al-Quran.

Selain dari yang disebutkan dalam hadits-hadits di atas, ada juga keutamaan lainnya dari menghafal Al-Quran berdasarkan hasil penelitian yang berhubungan untuk kepentingan kehidupan duniawi. Para pelajar yang membaca dan menghafal Al-Quran memperoleh manfaat dengan merasakan kemudahan dalam memahami pelajaran di sekolah mereka.¹⁰ Bukan hanya bagi pelajar, manfaat yang sama juga dirasakan oleh para mahamurid dari

⁹ Abu al Hasan Muslim bin Al Hajjaj an_Naisabury, *Shahih Muslim* (Riyadh: Dar at-Thaybah, 2006), Nomor Hadits 673.

¹⁰ Dewi Dwi Adiwijayanti, Heni Purwati, and Sugiyanti Sugiyanti, "Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa MTs," *Square : Journal of Mathematics and Mathematics Education* 1, no. 2 (December 31, 2019): 109–116.

membaca atau menghafal Al-Quran yang berpengaruh positif terhadap prestasi mereka.¹¹ Para penghafal atau para pembaca Al-Quran yang konsisten dengan kegiatan membaca Al-Quran terbukti mendapatkan manfaat berupa kestabilan emosi seperti dapat mengurangi rawa khawatir, sedih, marah, takut yang berlebihan.¹² Penghafal Al-Quran diberi kemudahan dalam urusannya. Karena adanya ketenangan jiwa dan kestabilan emosi yang dirasakan oleh para pembaca dan penghafal Al-Quran maka tentu saja mereka juga akan lebih mudah menghadapi urusan dunia mereka.

Dewasa ini, sebagian besar masyarakat di Indonesia terutama mereka yang tinggal di perkotaan lebih memilih lembaga pendidikan formal dengan program pembelajaran tambahan berupa *tahfiz*. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat muslim di Indonesia akan pentingnya kegiatan menghafal Al Qur'an. Tren ini sebenarnya sudah terlihat bukan hanya di tahun-tahun sekarang melainkan telah ada sejak tahun 1981 ketika pertama kali diselenggarakannya musabaqoh *Hifz Al-Qur'an*.¹³

Dahulu, program *tahfiz* hanya didapati di beberapa pesantren khusus *tahfiz* dan yang pertama kali melaksanakannya adalah pesantren Krapyak di tahun 1900 an.¹⁴ Seiring meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang

¹¹ Muhammad Hidayat Ginanjar, "Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Beasiswa Di Ma'had Huda Islami, Tamansari Bogor)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (October 25, 2017): 20.

¹² Mia Gusniati, "Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di MTS Desa Sawah Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar" (other, Universitas Islam Riau, 2022), accessed February 1, 2024, <https://repository.uir.ac.id/18398/>.

¹³ "Tren Menghafal Alquran Makin Berkembang," *Republika Online*, last modified September 18, 2013, accessed February 27, 2019, <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/13/09/18/mtaab3-tren-menghafal-alquran-makin-berkembang>.

¹⁴ "Tren Menghafal Alquran Makin Berkembang."

ajaran Islam, meningkat pula kebutuhan untuk mempelajari dan menghafal Al Qur'an. Sekarang ini banyak sekolah atau madrasah selain pesantren khusus *tahfiz* menawarkan program *tahfiz* sebagai sebuah program tambahan di dalam kurikulum pendidikan mereka. Hal ini merupakan respon lembaga pendidikan terhadap animo masyarakat yang menginginkan adanya program *tahfiz* di lembaga pendidikan Islam formal terutama di perkotaan.

Lembaga pendidikan formal yang menawarkan program *tahfiz* disambut baik oleh masyarakat contohnya adalah Sekolah Islam Terpadu. Berdasarkan data dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), sejak tahun berdirinya 1993 hingga tahun 2017 jumlah SDIT telah mencapai 2.418 unit dengan jumlah tenaga pengajar mendekati angka 80 ribu orang.¹⁵

Sejumlah perguruan tinggi kemudian juga memberikan respon positif terhadap pelaksanaan program *tahfiz* di lembaga-lembaga pendidikan dasar dan menengah sehingga mereka bersedia memberikan penghargaan bagi para *hafiz* (penghafal pria) dan *hafizah* (penghafal wanita) untuk masuk perguruan tinggi tanpa tes atau melalui jalur mandiri dengan memberikan nilai tambahan setara dengan prestasi olimpiade internasional.¹⁶

Seiring dengan munculnya lembaga lembaga pendidikan yang menawarkan program *tahfiz*, banyak pula bermunculan metode pembelajaran *tahfiz* dengan beragam nama yang diambil dari bahasa Arab, di antaranya: (1)

¹⁵ "Pesat, Perkembangan Sekolah Islam Terpadu," *Republika Online*, last modified July 15, 2017, accessed February 27, 2019, <https://republika.co.id/share/ot3za2313>.

¹⁶ "23 Universitas Pemberi Beasiswa Bagi Penghapal Alquran | PDF," *Scribd*, accessed January 16, 2024, <https://id.scribd.com/document/621951751/23-Universitas-Pemberi-Beasiswa-Bagi-Penghapal-Alquran>.

Talaqqi/musyafahah yaitu menyimak secara langsung, meniru dan mengulang-ulang, (2) *Sima'i* yaitu menyimak ayat al-Qur'an melalui rekaman untuk kemudian menghafalkannya, (3) *Muraja'ah/tikrar* yaitu membaca berulang ulang ayat Al Qur'an hingga hafal, (4) *Kitabah* yaitu menulis ayat yang akan dihafalkan sebelum menghafalkannya, (5) *Tafhim* yaitu menghafal ayat Al Qur'an melalui pendekatan makna kemudian menghafalkannya, dan (6) *Yadain* yaitu menghafal melalui pendekatan makna ayat disertai gerakan tangan.¹⁷

Berangkat dari keingintahuan penulis tentang bagaimana pembelajaran menghafal Al-Quran dilaksanakan dan kendala apa yang dihadapi para murid dalam menghafal Al-Quran, penulis melakukan penelitian pada bulan Maret hingga Desember 2022 dengan lokasi penelitian pada tiga pesantren *tahfiz* Al-Quran yang cukup terkenal di dua wilayah Kalimantan Selatan yaitu di kabupaten Banjar dan Tanah Laut.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode menghafal Al-Quran yang digunakan di tiga pesantren tersebut tidak jauh berbeda yaitu dengan adanya tahapan seperti 1) *tahsin* atau perbaikan bacaan dengan tujuan untuk memastikan baiknya bacaan murid sebelum menghafal, 2) *takrir* atau menghafal dengan cara mengulang-ulang bacaan, dan 3) *tasmi'* atau menyetorkan hasil hafalan. Masalah yang dihadapi murid adalah sama yaitu pada retensi atau lamanya bertahan hafalan di dalam ingatan khususnya surah

¹⁷ Nurul Hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (June 1, 2016).

surah tertentu yang berisi ayat ayat yang mirip bahkan sama dari segi lafaznya.

Untuk mengatasi masalah tersebut belum ditemukan cara lain kecuali hanya dengan cara pengulangan membaca tanpa ada arahan lebih rinci dari para ustadz pembimbing murid tentang “pengulangan yang seperti apa yang perlu dilakukan” agar retensi hafalan terjaga atau bahkan dapat ditingkatkan. Keberhasilan murid dalam meningkatkan retensi hafalan dititikberatkan pada motivasi dan keaktifan murid dalam menghafal, sementara peran pembimbing belum tampak dirasakan dapat membantu secara maksimal.

Kondisi di atas menurut penulis menuntut perlu adanya cara alternatif untuk menghafal yang di satu sisi memaksimalkan peran pembimbing dan di sisi lain dapat membantu para murid untuk meningkatkan retensi hafalan mereka terutama pada surah atau ayat-ayat yang rentan mudah lupa. Rangkaian kegiatan pembelajaran tersebut di dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah model pembelajaran.

Hasil penelusuran penulis terhadap teori-teori model pembelajaran dalam menghafal dan sistem kerja memori di bidang psikologi kognitif memberikan arahan tentang pentingnya menggunakan prinsip prinsip penyimpanan memori jangka panjang untuk dapat mempertahankan retensi hafalan. Menurut hemat penulis, prinsip prinsip tersebut dapat digunakan tidak hanya untuk menghafal materi pelajaran secara umum tetapi juga dapat untuk menghafal ayat-ayat Al-Quran. Berdasarkan keyakinan tersebut, penulis berinisiatif untuk mengembangkan model pembelajaran menghafal

Al-Quran yang kerangka teorinya menggunakan prinsip-prinsip penyimpanan memori jangka panjang untuk meningkatkan retensi hafalan. Penulis berkeyakinan bahwa dengan model pembelajaran berbasis prinsip memori jangka panjang tersebut retensi hafalan akan dapat terjaga. Melalui prinsip-prinsip tersebut kita akan mendapatkan tambahan pengetahuan tentang bagaimana teori-teori psikologi kognitif dapat diaplikasikan ke dalam kegiatan menghafal Al-Quran yang memiliki karakteristik tertentu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada dua rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana karakteristik model pembelajaran menghafal Al-Quran berbasis prinsip penyimpanan memori jangka panjang?
2. Bagaimana efektivitas model pembelajaran menghafal Al-Quran berbasis prinsip penyimpanan memori jangka panjang dalam meningkatkan retensi hafalan Al Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dan pengembangan ini berjudul “Model Pembelajaran Menghafal Al-Quran Berbasis Prinsip Penyimpanan Memori Jangka Panjang”. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mengembangkan model pembelajaran menghafal Al-Qur'an berbasis prinsip penyimpanan memori jangka panjang;
2. menguji efektivitas model pembelajaran menghafal Al-Quran yang telah dikembangkan melalui uji coba model dan analisis hasil uji coba model

untuk mengetahui apakah model yang dikembangkan benar dapat meningkatkan retensi hafalan Al-Quran peserta didik dalam rentang waktu yang ditentukan.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam tataran teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan di bidang 1) Psikologi Kognitif yang berkenaan dengan *elaborative rehearsal*, *levels of processing*, *explicit* dan *implicit memory*, 2) Pendidikan Islam yang berkenaan dengan *ulum Al-Quran* yang berhubungan dengan proses menghafal dan memori jangka pendek dan jangka panjang. Secara praktis, produk dari penelitian ini berupa model pembelajaran diharapkan dapat berguna untuk para praktis, guru, atau pembimbing pelajaran atau kegiatan *tahfiz* Al-Quran di lembaga-lembaga Pendidikan.

E. Definisi Operasional

Beberapa kata kunci dalam tema penelitian ini perlu diberikan batasan dan penjelasan dalam bentuk definisi operasional untuk menghindari kesalahpahaman dari istilah yang digunakan. Kata kunci di dalam penelitian ini yang perlu diberikan definisi operasional ialah menghafal Al-Quran, model pembelajaran, dan memori jangka panjang:

1. Menghafal Al-Qur'an adalah proses mengingat, mengulang, dan menyimpan ayat-ayat Al-Qur'an di dalam ingatan sehingga dapat

dilafalkan kembali dengan benar sesuai tajwid dan makhrajnya tanpa melihat mushaf.

2. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk merancang, mengorganisasi, dan melaksanakan proses pembelajaran secara sistematis. Model pembelajaran memberikan panduan bagi pendidik dalam menentukan strategi, metode, dan teknik pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran mencakup komponen seperti langkah-langkah kegiatan, peran guru dan siswa, media atau sumber belajar yang digunakan, serta evaluasi hasil belajar. Tujuan dari penerapan model pembelajaran adalah menciptakan pengalaman belajar yang menarik, relevan, dan mampu meningkatkan pemahaman serta keterampilan peserta didik.
3. Memori jangka panjang adalah sistem dalam otak yang bertanggung jawab untuk menyimpan informasi dalam jangka waktu yang lama, mulai dari menit hingga seumur hidup.

F. Spesifikasi Produk yang diharapkan

Produk yang dihasilkan adalah berupa modul menghafal untuk guru dan murid yang berisi 1) panduan umum model, 2) langkah-langkah kegiatan menghafal, 3) materi hafalan, 4) alokasi waktu menghafal, dan 5) evaluasi hafalan.

G. Asumsi dan Batasan Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa model pembelajaran menghafal Al-Quran berbasis prinsip penyimpanan memori jangka panjang

dapat meningkatkan retensi hafalan peserta didik dibandingkan model pembelajaran menghafal yang secara umum digunakan.

Tahapan penelitian dan pengembangan dibatasi hingga revisi produk setelah uji coba lapangan terbatas. Batasan waktu minimal dari memori jangka panjang yang menjadi parameter uji retensi hafalan adalah satu pekan dari selesainya kegiatan pembelajaran atau selesainya proses penyimpanan (*encoding*) materi hafalan. Materi hafalan yang dijadikan objek penelitian dibatasi dan ditentukan pada satu surah saja yaitu surah Al-Jin karena termasuk salah satu surah yang dikeluhkan sering lupa oleh para murid.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait dengan metode menghafal Al-Quran sangat banyak dan berfokus pada penggunaan metode-metode baru atau bisa dikatakan “modern”. Metode-metode yang diteliti merupakan hasil kreatifitas pencetusnya, dengan karakteristik tertentu yang membedakan metode tersebut dengan metode lainnya.

1. Optimasi Kecerdasan Majemuk Sebagai Metode Menghafal Al-Qur'an. (Studi atas buku “Metode Ilham: Menghafal al-Qur'an serasa Bermain Game” karya Lukman Hakim dan Ali Khosim. Oleh Fitriana Firdausi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).¹⁸ Tulisan ini mendeskripsikan metode menghafal Al-Quran yang diberi nama ILHAM. Metode ini

¹⁸ Firdausi Fitriana, “Optimasi Kecerdasan Majemuk Sebagai Metode Menghafal Al-Qur'an (Studi Atas Buku ‘Metode Ilham: Menghafal al-Qur'an Serasa Bermain Game’ Karya Lukman Hakim Dan Ali Khosim),” *Jurnal Studi Ilmu Al Qur'an dan Hadits* 18, no. 2 (2017): 189.

berusaha menerapkan teknik menghafal Al-Quran dengan melibatkan 7 jenis kecerdasan majemuk (Howard Gardner) yang meliputi kecerdasan linguistik, matematik, visual, musical, kinestetik, interpersonal, dan intrapersonal. Dari kecerdasan linguistik peserta didik diarahkan untuk melafalkan ayat ayat al Qur'an dengan fasih. Dari kecerdasan matematika mereka dilatih menghafal urutan nomor ayat. Dari kecerdasan visual mereka dibiasakan melihat letak ayat di dalam mushaf. Dari kecerdaan musik mereka dibiasakan melantunkan ayat ayat Al-Quran dengan sebuah irama yang disertai ketukan jari tangan. Dari kecerdasan interpersonal mereka dilatih saling memotivasi dan mengevaluasi hafalan dengan rekan mereka. Dari kecerdasan *intrapersonal* mereka dibina untuk menumbuhkan kesadaran diri dalam mencapai target hafalan mereka.

2. Implementasi Metode ACQ (Aku Cinta Al-Qur'an) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an oleh Panca Selly Inariska , Taufik Saleh, Risma Samrotunnajah, Wahyudin, Resa Aprilia.¹⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode ACQ dalam menghafal Al-Quran bagi peserta didik tingkat SLTP. Metode ACQ menekankan pada gerakan isyarat tangan yang diperagakan sesuai ayat yang dibacakan guru. Hasil ekperimen menunjukkan bahwa metode ini efektif untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan menghafal murid

¹⁹ Selly Inariska Panca et al., "Implementasi Metode ACQ (Aku Cinta Al-Qur'an) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an," *Athullab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 2 (2021).

dibandingkan dengan metode konvensional yang selama ini dilaksanakan.

3. Studi Perbandingan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Kaisa Dan Metode Wafa Dalam Menghafal Al-Qur'an pada Anak Usia Dasar Di Rumah Tadabbur Qur'an (Rtq) Kendari oleh Kharis Sulaiman Hasri dan Maryam.²⁰ Penelitian ini membandingkan metode Kaisa yang menekankan pada pemahaman ayat dan gerakan isyarat dengan metode wafa yang hanya menekankan pada pengulangan dalam melantunkan ayat. Hasil penelitian menunjukkan metode Kaisa lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal anak daripada metode Wafa. Indikator kemampuan menghafal dalam penelitian ini meliputi kelancaran, kefasihan, tajwid, dan *waqaf/ibtida'*.
4. Implementasi Metode Bayani dalam Menghafal Al-Quran di Sekolah Menghafal Al-Quran Lamongan Oleh Tsania Rosyidah Hasna.²¹ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode Bayani dan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahannya, serta untuk memberikan solusi terhadap kelemahan dari metode tersebut. Langkah kegiatan metode Bayani meliputi persiapan (memastikan kesiapan murid untuk menghafal), apersepsi (menguatkan ingatan murid terhadap hafalan lalu

²⁰ Sulaiman Hasri Kharis and Sulaiman Hasridan Kharis, "Studi Perbandingan Kemampuan Menghafal Alqur'an Dengan Metode Kaisa Dan Metode Wafa Dalam Menghafal Al-Qur'an pada Anak Usia Dasar Di Rumah Tadabbur Qur'an (Rtq) Kendari," *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019), <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/2736/0>.

²¹ Rosyidah Hasna Tsania, "Implementation of Bayani Method in Memorizing Al-Qur'an at School of Hafidz Qur'an of Al-Islam Lamongan," *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019).

dengan pengulangan), pemberian materi (penjelasan tentang tajwid dan tafsir ayat), evaluasi (setoran hafalan), dan penutup.

5. Menghafal al-Qur'an dengan Metode Hanifida oleh M. Syafiuddin Shobirin tahun 2015.²² Artikel ini mendeskripsikan metode Hanifida yang menggunakan lima langkah menghafal dan dikatakan menggunakan teori memori (brain based learning) yaitu: sistem cerita, sistem lokasi, sistem pengganti, sistem angka dan sistem kalimat. Kelebihan menghafal dengan metode Hanifida adalah: 1) proses menghafal dikatakan lebih mudah dan hafalan dapat bertahan lama 2) cara yang digunakan dalam menghafal sangat unik yaitu dengan memakai *visual imagery*, imajinasi, warna, bentuk dan ekspresi dan dikatakan bahwa melalui metode ini kecerdasan majemuk (multiple intelegences) dapat dikembangkan dan juga dikatakan bahwa metode ini sangat baik diterapkan pada anak pada usia dini. Adapun kelemahan dari metode ini antara lain: 1) kurang cocok diterapkan pada orang dewasa, 2) biaya penyelidikan untuk mempersiapkan bahan ajar cukup besar, 3). penggunaan kata kunci yang kurang sesuai.
6. Implementasi Metode Jarimatika Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Mi Bait Qur'any oleh Milatun Khasanah tahun 2021.²³ Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan

²² Shobirin Syafiuddin, "Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Hanifida" (UIN Sunan Ampel, 2016).

²³ "Implementasi Metode Jarimatika Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di MI Bait Qur'any" (Skripsi, Institut Ilmu Al Quran Jakarta, 2021), <https://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1334>.

metode Jaritmatka yang terdiri dari sejumlah langkah kegiatan pembelajaran yaitu guru memberikan penjelasan tentang arti lafaz ayat dan tafsir singkat tentang ayat yang akan dihafal, guru mencontohkan bacaan ayat yang ditirukan murid, murid mengulangi bacaan sebanyak 2x 1x melihat AlQur'an, 1x melihat jari. 1) Dimulai dari jari kelingking bagian bawah menunjukkan ayat ke-1. 2) Dilanjutkan jari kelingking bagian tangan menunjukkan ayat ke-2. 3) Dilanjutkan jari kelingking bagian atas menunjukkan ayat ke-3.

I. Sistematika Penulisan

Disertasi ini terdiri dari lima Bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan berisi 1) latar belakang masalah yang menarik perhatian penulis yaitu tentang kelemahan pembelajaran menghafal Al-Quran saat ini sehingga perlu pengembangan model pembelajaran yang baru. Setelah latar belakang masalah dipaparkan, urutan berikutnya adalah 2) rumusan masalah yang akan diteliti di dalam disertasi ini. Untuk melengkapi rumusan masalah perlu menegaskan 3) tujuan penelitian dan signifikansi penelitian. Selanjutnya dijelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam disertasi ini yaitu 4) definisi operasional. Setelah itu dijelaskan 5) spesifikasi produk yang akan dikembangkan, 6) asumsi dan batasan penelitian. Kemudian dipaparkan sejumlah 7) penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini dan yang terakhir adalah 7) sistematika penulisan.

Bab II kajian teori berisi teori-teori yang berhubungan dengan variabel penelitian: 1) model pembelajaran yang terdiri dari a) pengertian model pembelajaran, b) kelompok model pembelajaran, dan c) model pembelajaran menghafal Al-Quran, 2) menghafal Al-Quran berisi a) pengertian Al-Quran, fitur pada Al-Quran yang berhubungan dengan menghafal yaitu b) *fawashil Qur'aniyah*, dan c) *mutasyabihat lafdzi* ayat, dan d) metode menghafal Al-Quran, 3) memori jangka panjang, yang meliputi a) model memori, b) pengertian memori jangka panjang, b) jenis memori jangka panjang, dan c) prinsip penyimpanan memori jangka panjang, 4) faktor lain yang berhubungan dengan memori jangka panjang meliputi a) perhatian, b) item berdistingsi, dan c) faktor penyebab lupa, dan 5) model SMART-Q di dalam kerangka teoritis model memori.

Bab III metode penelitian & pengembangan terdiri dari penjelasan bagaimana penelitian ini dilaksanakan yang meliputi 1) model-model penelitian & pengembangan yang terdiri dari a) model Borg & Gall, b) model Thiagarajan, c) model Dick Carey & Carey, dan d) model yang digunakan dalam penelitian ini, 2) prosedur pengembangan yang terdiri dari a) analisis kebutuhan, b) perancangan produk, dan c) pengembangan produk. 3) Uji coba produk terdiri dari a) desain uji coba, b) subjek uji coba, c) jenis data, d) instrument pengumpulan data, dan e) teknik analisis data.

Bab IV berisi hasil pengembangan dan pembahasan yang terdiri dari 1) hasil prasurvei dan analisis kebutuhan, 2) hasil pengembangan produk awal, 3) hasil uji coba produk dan revisi, dan 4) pembahasan, 5) keterbatasan

model, dan 6) implikasi penelitian. Hasil survei dan analisis kebutuhan berisi hasil temuan dari penelitian pendahuluan dari lokasi penelitian. Hasil pengembangan produk awal berisi a) ide/gagasan dari model yang dikembangkan, b) desain model yang dikembangkan, c) implementasi model yang dikembangkan, dan d) evaluasi model yang dikembangkan. Hasil uji coba dan revisi berisi a) hasil penilaian ahli dan revisi 1, b) hasil penilaian kelompok kecil dan revisi 2, dan c) hasil penilaian uji lapangan terbatas dan revisi akhir.

Bab V penutup berisi simpulan dari hasil temuan dan jawaban atas rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana karakteristik model pembelajaran menghafal Al-Quran berbasis prinsip penyimpanan memori jangka panjang dan bagaimana efektivitas model pembelajaran menghafal Al-Quran berbasis prinsip penyimpanan memori jangka panjang untuk meningkatkan retensi hafalan. Selain itu, bab ini juga berisi saran untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan model pembelajaran menghafal Al-Quran dan retensi hafalan.